

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai penyair, Rendra tidak pernah *fanatik* mengikuti aliran seni tertentu. Ia selalu dinamis menciptakan kebaruan-kebaruan, selaras dengan perkembangan proses kreatifnya.

Berdasarkan perkembangan proses kreatif tersebut, puisi-puisi Rendra dapat digolongkan menjadi tiga periode, yakni: periode romantik, periode peralihan dan periode pamflet. Pada periode pertama, ditulis puisi-puisi yang dipengaruhi aliran romantik, yakni: *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Rendra: Empat Kumpulan Sajak* dan *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Pada periode peralihan, ditulis *Blues untuk Bonnie*. Pada periode pamflet, ditulis *Potret Pembangunan dalam Puisi*, yang mengemukakan pamflet-pamflet, sebagai bentuk protesnya terhadap berbagai dampak negatif pembangunan.

Pada periode pertama atau periode romantik, puisi-
puisi Rendra umumnya berupa Ballada, yang mengungkapkan
cerita-cerita tertentu. Diksi yang digunakannya umumnya
adalah kata-kata yang dapat menciptakan efek kelembutan
dan mampu menimbulkan makna ganda. Penggunaan diksi yang
lembut tersebut, didukung oleh bahasa figuratif, yakni
pelambangan-pelambangan dan pengiasan-pengiasan yang
semakin memperindah bahasa puisinya. Oleh karena puisi-
puisi Rendra pada periode pertama umumnya adalah puisi-
puisi yang mengungkapkan cerita, kata konkret, pengimajian
dan versifikasi pun, umumnya dimanfaatkan oleh penyair
untuk mendukung dan menghidupkan cerita-ceritanya.

Pada periode peralihan, Rendra tidak hanya
mengemukakan puisi-puisi yang berupa cerita, tetapi juga
mengemukakan puisi-puisi protes yang banyak memuat
kritikan-kritikan yang pedas. Struktur fisik yang
digunakan pada puisi-puisi yang mengungkapkan cerita,
umumnya masih terpengaruh aliran romantik. Hanya saja,
pada periode ini kata-kata, kiasan-kiasan dan pelambangan-
pelambangan yang digunakan tidak lagi seindah puisi-puisi
romantiknya. Sedangkan pada puisi-puisi yang mengemukakan
kritik, kata-kata yang digunakan penyair umumnya kata-kata
keseharian yang lebih mudah untuk dipahami. Pada puisi-
puisi protesnya, banyak ditemukan kata-kata kasar dan
istilah-istilah ilmu pengetahuan. Pada salah satu

puisinya, diksi yang digunakan terpengaruh oleh konsep drama mini katanya. Pada periode ini, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif dan versifikasi, tidak hanya dimanfaatkan untuk mendukung cerita-ceritanya, tetapi juga dimanfaatkan untuk menghidupkan dan mempertegas puisi-
puisi protesnya.

Pada periode ketiga, sesuai dengan karakter puisi pamflet yang membutuhkan kejelasan, diksi yang digunakan penyair umumnya lebih bersifat eksplisit. Banyak ditemukan istilah-istilah birokrasi, jargon-jargon koran dan pertanyaan-pertanyaan retorik. Imaji penglihatan, ditemukan lebih dominan daripada imaji-imaji lainnya. Secara umum, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif dan versifikasi, lebih banyak dimanfaatkan untuk mendukung puisi-
puisi protesnya.

Puisi-puisi Rendra sebagian besar merupakan puisi oral, yaitu puisi yang dicipta dengan maksud untuk dibacakan. Oleh karenanya, ia sangat memperhatikan versifikasi, yakni rima, ritma, dan metrum untuk memperindah dan memperkuat bahasa puisinya.

Berdasarkan tema-tema yang dikemukakan, puisi-puisi Rendra dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: puisi ketuhanan, puisi yang bersifat pribadi dan puisi protes sosial. Dari ketiga tema tersebut, tema protes sosial merupakan tema yang paling dominan. Hal tersebut terbukti

dari pemanfaatan puisi-puisi yang bersifat pribadi dan ketuhanannya dengan motif-motif untuk mengemukakan protes-protesnya.

Pada puisi ketuhanan, dengan perasaan khusuk, penyair memuja (nada) Tuhannya. Pujaan-pujaan penyair terhadap Tuhannya tersebut, dapat menciptakan suasana khusuk dan khidmat. Amanat yang terdapat dalam puisi ketuhanannya, yakni: berusaha selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena Tuhanlah *Dzat* yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.

Pada puisi-puisi yang bersifat pribadi, Rendra lebih banyak mengungkapkan perasaan cinta dan kasihnya, terhadap orang-orang yang *dekat* dengannya, seperti Ibu, kekasih dan sahabat-sahabatnya. Nada dasar yang digunakan pada puisi-puisi pribadinya adalah nada bercerita. Dalam cerita-cerita tersebut, ia mengungkapkan pula kerinduan, kemesraan dan kekaguman terhadap orang-orang terdekatnya, yang dapat menciptakan suasana haru, senang dan damai di hati pembaca. Amanat yang terdapat dalam puisi-puisi pribadinya, yaitu: cintailah bunda kita, kekasih kita, sahabat-sahabat kita, karena mereka lah orang-orang yang akan selalu menemani kita dalam suka dan duka.

Pada puisi-puisi protes sosialnya, penyair mengungkapkan keprihatinannya terhadap berbagai kepincangan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Terhadap orang-orang yang dibela, penyair menaruh rasa

simpatik dan cinta. Sedangkan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai sumber kesengsaraan dan penderitaan bagi orang-orang lemah yang dibelanya, ia cenderung menaruh rasa kurang simpatik, marah, muak, serta selalu menempatkannya dalam kedudukan yang tidak terhormat.

Nada yang digunakan penyair pada puisi-puisi protes sosialnya, adalah nada beroerita, menyindir, mengkritik dan nada memprotes. Nada menyindir dan bercerita dikemukakannya pada periode romantik. Sedangkan nada mengkritik dan memprotes, dikemukakan pada periode peralihan dan periode pamflet. Puisi-puisi protes yang dikemukakan dalam bentuk sindiran dan oerita, dapat menimbulkan suasana prihatin dan suasana haru. Sedangkan puisi-puisi protes yang disampaikan dengan nada kritik dan protes yang keras, dapat menimbulkan suasana marah, benci, antipati, dan penuh pemberontakan.

Amanat yang terdapat pada puisi-puisi protes Rendra, yaitu: cintailah dan hormatilah sesama manusia, tanpa membedakan status dan latar belakang sosialnya. Bertindaklah yang arif dan bijaksana, agar perbuatan kita tidak merugikan orang lain; dan sadarlalah, bahwa di tengah keberhasilan pembangunan, masih terdapat ketimpangan-ketimpangan sosial yang membutuhkan perhatian dan alternatif penyelesaian, agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk di kemudian hari.

Melalui puisi-puisinya, penyair mengemukakan protesnya, terhadap berbagai permasalahan sosial, seperti: kemiskinan, pendidikan, pengangguran, pelacuran, pariwisata, industrialisasi, demokrasi dan sebagainya.

Sebagai karya sastra, kenyataan yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya memang bukan merupakan kenyataan obyektif. Akan tetapi, berbagai permasalahan sosial yang dikemukakannya, tetap tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa aktual yang disaksikan dan dihayatinya.

DAFTAR PUSTAKA